

**PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM PENGEMBANGAN JAGUNG
HIBRIDA
(Suatu Kasus Pada Kelompoktani Di Desa Mulyasari Kecamatan Mande Kabupaten
Cianjur)**

**FARMER PARTICIPATION IN THE HYBRID CORN DEVELOPMENT
PROGRAM
(Case Of Farmer Group In Mulyasari Village, Mande Sub District, Cianjur Regency)**

Muthiara Hasna*, Dika Supyandi

Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM. 21

*E-mail: muthiarahasna@gmail.com

(Diterima 13-11-2020; Disetujui 29-12-2020)

ABSTRAK

Jagung merupakan komoditas multiguna, permintaan akan kebutuhan jagung terutama sebagai bahan baku pakan ternak terus meningkat. Pada tahun 2015 Kementerian Pertanian melakukan terobosan untuk mencapai swasembada jagung, dan juga ke depan menjadikan Indonesia sebagai lumbung jagung dunia. Pemerintah mengembangkan jagung hibrida ke setiap daerah yang memiliki potensi pengembangan termasuk Kabupaten Cianjur. Kecamatan Mande merupakan salah satu kecamatan dengan produksi jagung cukup besar dan terdapat perusahaan yang memproduksi pakan ternak dimana keberadaannya merupakan bentuk kerjasama Kementerian Pertanian dengan Gabungan Perusahaan Makanan Ternak (GPMT) dalam upaya penyerapan jagung lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam program pengembangan jagung hibrida, mengetahui jenis partisipasi yang diberikan oleh petani dalam program pengembangan jagung hibrida. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* dengan sampel sebanyak 82 responden. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Analisis data menggunakan statistika deskriptif perhitungan skor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani dalam program pengembangan jagung hibrida tergolong dalam kategori baik. Jenis partisipasi yang diberikan petani yaitu berupa tenaga, pemikiran, keterampilan, barang dan uang.

Kata kunci: Jagung Hibrida, Partisipasi, Petani, Program

ABSTRACT

Corn is a multipurpose commodity, the demand for corn needs especially as a raw material for animal feed continues to increase. In 2015, the Ministry of Agriculture made a breakthrough to achieve self-sufficiency in corn and make Indonesia as the world of corn granary in the future. The government developed hybrid corn to every area that had development potential including Cianjur Regency. Mande Subdistrict is one of the districts with quite large corn production and there are company that produce animal feed where its existence was a form of cooperation between the Ministry of Agriculture and the Association of Animal Feed Companies (GPMT) as an effort to absorb local corn. This study aimed to explain the level of farmer participation, determine the type of participation which provided by farmers in the hybrid corn development program. The sample in this study used simple random sampling technique with a sample of 82 respondents. The design used quantitative design with survey method. Data analysis used descriptive statistics with the scoring. The results showed that the level of farmer participation in the hybrid corn development program was in the good category. The types of participation provided by farmers are in the form of energy, thoughts, skills, goods and money.

Keywords: Farmer, Hybrid Corn, Participation, Program

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan perekonomian tingkat nasional maupun regional, terutama pada komoditas tanaman pangan yang menjadi perhatian utama di Indonesia. Jagung merupakan komoditas yang memiliki fungsi multiguna, baik untuk dikonsumsi langsung, sebagai bahan baku utama industri pakan, industri pangan dan bahkan sudah dijadikan sebagai bahan baku bioenergi di beberapa negara. Oleh sebab itu, pada tahun 2015 Kementerian Pertanian melakukan terobosan untuk mencapai swasembada jagung dan juga ke depan menjadikan Indonesia sebagai lumbung jagung dunia.

Sulaiman *et al.* (2017) menyatakan bahwa terdapat 6 program yang dilakukan Kementerian Pertanian dalam upaya mewujudkan swasembada jagung yaitu: 1) melakukan perluasan lahan garapan, 2) menanam jagung integrasi dengan tanaman perkebunan, 3) menggarap lahan tidur bersama Gerakan Pemuda Tani (Gempita), 4) membangun kerjasama kemitraan Gabungan Perusahaan Makanan Ternak (GPMT) dan petani jagung, 5) mengeluarkan kebijakan perlindungan harga petani dengan harga bawah dan harga atas, 6)

mengendalikan rekomendasi impor jagung pakan ternak dan mendorong ekspor jagung.

Jagung merupakan tanaman semusim (*annual plants*) yang siklus hidupnya diselesaikan dalam 80 – 150 hari. Rochani (2007) menyatakan bahwa terdapat berbagai macam jagung diantaranya yaitu jagung komposit, jagung hibrida, jagung manis, dan lainnya. Jagung hibrida merupakan keturunan pertama dari persilangan dua tetua yang memiliki karakter atau sifat yang unggul serta salah satu varietas jagung yang dibudidayakan oleh petani di Indonesia untuk bahan baku pakan ternak.

Pada tahun 2016, kebutuhan jagung untuk industri pakan ditambah untuk peternak mandiri mencapai 70% dari total penggunaan dan pada tahun 2045 kebutuhan jagung untuk bahan baku pakan industri maupun peternak mandiri diproyeksikan mencapai 33,8 juta ton atau 74% dari total penggunaan jagung (Sulaiman *et al.*, 2017). Melihat kebutuhan jagung yang diproyeksikan akan terus meningkat tentunya merupakan sebuah peluang bagi petani untuk menanam jagung utamanya jagung hibrida. Oleh sebab itu, pemerintah membuat program pengembangan jagung

hibrida pada setiap daerah di seluruh Indonesia yang memiliki potensi pengembangan.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik mengenai produksi jagung di setiap provinsi pada tahun 2014 – 2018, Jawa Barat termasuk ke dalam 10 provinsi produsen jagung terbesar di Indonesia. Kabupaten Cianjur merupakan salah satu pelaksana program pengembangan jagung hibrida dalam rangka berkontribusi mencapai swasembada jagung. Pemerintah Daerah Cianjur sangat mendukung program jagung hibrida, hal tersebut sejalan dengan Visi Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur tahun 2016 - 2021 yaitu terwujudnya pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis dan berkelanjutan menuju kemandirian pangan.

Beberapa upaya dilakukan untuk meningkatkan minat petani dalam menanam jagung hibrida diantaranya pemberian benih secara gratis pada setiap awal periode program akan dimulai dan terdapat perusahaan yang memproduksi pakan ternak di Kabupaten Cianjur. Perusahaan yang memproduksi pakan ternak di Cianjur tersebut bernama PT Harim Farmco Indonesia (PT Harim) yang berada di Kecamatan Mande. PT

Harim merupakan perusahaan yang memproduksi pakan ternak asal Korea Selatan. Farmsco merupakan bagian dari Harim Group yang memiliki pengalaman berkecimpung di industri pakan ternak lebih dari 40 tahun dan menjadi perusahaan yang mampu meraih 20% dari pasar pakan ternak Korea.

Keberadaan PT Harim merupakan bentuk kerjasama Kementerian Pertanian dengan Gabungan Perusahaan Makanan Ternak (GPMT) dalam upaya penyerapan jagung lokal agar petani semakin bergairah menanam jagung hibrida sehingga produksi jagung bisa terus meningkat memenuhi bahkan melebihi kebutuhan konsumsi dan pabrikan. Oleh sebab itu, harapannya keberadaan PT Harim di Kecamatan Mande dapat dimanfaatkan oleh petani sebagai pasar untuk menjual hasil usahatani jagung hibrida dalam bentuk jagung pipilan kering mengingat banyak sekali petani dari luar Kecamatan Mande bahkan luar Kabupaten Cianjur yang menjual hasil usahatannya ke PT Harim.

Namun pada kenyataannya dalam pelaksanaan program jagung hibrida, banyak petani yang lebih memilih menanam jagung manis dibanding jagung hibrida. Hal tersebut dapat dilihat pada tahun 2018 target produksi Dinas

Pertanian Kabupaten Cianjur komoditas jagung yang tidak tercapai yaitu sebesar 55.120 ton karena produksi jagung pada tahun 2019 hanya mencapai 47.246 ton. Selain itu petani yang menanam jagung manis umumnya karena masa tanam yang lebih singkat dan melakukan kerjasama dengan bandar mulai dari hulu hingga hilir. Belum tercapainya target produksi karena diduga keterlibatan petani dalam program pengembangan jagung hibrida belum maksimal. Padahal menurut salah satu Penyuluh di Kecamatan Mande, proses perencanaan program jagung hibrida setiap tahunnya didiskusikan secara musyawarah bersama petani anggota kelompok tani di setiap desa dimana setiap petani memiliki hak untuk menerima, menolak bahkan mengajukan diri untuk terlibat dalam program.

Namun dalam proses pelaksanaannya, banyak diantara petani anggota kelompok tani yang menanam jagung manis dibanding jagung hibrida. Keberadaan program pengembangan jagung hibrida di Kecamatan Mande seharusnya dapat terlaksana dengan maksimal serta dimanfaatkan sebaik mungkin oleh seluruh petani anggota kelompok tani seperti dengan berpartisipasi dari awal hingga berakhirnya program.

Pembangunan pertanian merupakan salah satu tulang punggung pembangunan nasional dan pelaksanaannya harus sinergis dengan pembangunan lainnya. Pemerintah daerah, petani, pihak swasta, masyarakat, dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) lainnya merupakan pelaku pembangunan pertanian yang membutuhkan koordinasi yang baik guna mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan (Iqbal, 2007).

Tujuan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan pertanian yaitu untuk memaksimalkan ketahanan dan keamanan pangan, meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian, menumbuh kembangkan usaha pertanian yang dapat memacu aktivitas ekonomi pedesaan, dan membangun sistem ketatalaksanaan pembangunan pertanian yang berpihak kepada petani (Departemen Pertanian, 2004).

Keberhasilan pembangunan tidak dapat terlepas dari partisipasi masyarakat tani, dalam pelaksanaannya masyarakat tani memiliki peran yang sangat penting. Oleh sebab itu partisipasi masyarakat tani merupakan hal yang sangat mempengaruhi keberhasilan (Iwan, 2010). Turangan *et al.* (2017) menyatakan bahwa partisipasi petani merupakan keikutsertaan dari petani baik

secara individu maupun secara kelompok dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam bidang usaha pertanian. Partisipasi merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan berbagai aktivitas ataupun program pertanian.

Uphoff *et al.* (1979) dalam Sulistiyorini *et al.* (2015) membagi partisipasi ke dalam beberapa tahapan, yaitu 1) perencanaan atau pengambilan keputusan, ditandai dengan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan perencanaan dan penyusunan rencana program kerja yang akan dilaksanakan. 2) pelaksanaan yaitu merupakan inti dari suatu program, wujud nyata partisipasi dapat digolongkan menjadi tiga yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk keterlibatan sebagai anggota. 3) menikmati hasil yaitu tahap yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan program. Suatu program dapat dikatakan berhasil jika manfaat yang dirasakan semakin besar dan setiap masyarakat yang sudah berusaha berhak untuk berpartisipasi dalam menikmati hasil. 4) *monitoring* dan evaluasi yaitu menjadi tahap penting sebab partisipasi masyarakat dianggap sebagai umpan balik yang dapat

memberikan masukan demi perbaikan pelaksanaan program. Dalam penelitian ini partisipasi dilihat melalui keikutsertaan petani anggota kelompok tani dalam program pengembangan jagung hibrida. Partisipasi tersebut berupa partisipasi dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil, dan *monitoring* atau evaluasi.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan, upaya tercapainya swasembada jagung, upaya peningkatan kesejahteraan petani melalui keberadaan program dimana khususnya petani sebagai pelaku utama pembangunan pertanian maka partisipasi sangat penting dalam mendukung berbagai program yang sedang dan akan dilaksanakan oleh petani. Hal tersebut menarik untuk dikaji sehingga tujuan penelitian ini adalah 1) memperoleh gambaran secara spesifik tingkat partisipasi petani, 2) memperoleh gambaran secara spesifik jenis partisipasi petani dimana dalam penelitian ini yaitu petani anggota kelompok tani dalam program pengembangan jagung hibrida.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli – Desember 2020 di Desa Mulyasari Kecamatan Mande Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Lokasi dipilih karena

Kabupaten Cianjur termasuk daerah pengembangan jagung hibrida dan di Kecamatan Mande terdapat perusahaan produsen pakan ternak. Pertimbangan lainnya memilih Desa Mulyasari karena petani anggota kelompok taninya banyak menanam jagung hibrida dibanding desa lain.

Penelitian didesain secara kuantitatif dengan metode survey deskriptif. Data yang digunakan adalah data primer yang berasal dari pengisian kuesioner kepada responden dan wawancara dengan informan. Selain itu terdapat data sekunder yang bersumber dari berbagai lembaga atau instansi, buku, jurnal, skripsi, dan media informasi lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

Responden dalam penelitian ini adalah petani anggota kelompok tani Desa Mulyasari Kecamatan Mande Kabupaten Cianjur. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling*. Populasi dalam penelitian yaitu petani yang tergabung dalam 5 kelompok tani di Desa Mulyasari yang berjumlah 462 orang. Peneliti menggunakan rumus slovin untuk menentukan jumlah responden. Berdasarkan rumus slovin tersebut dengan nilai kritis atau batas ketelitian

yang diambil sebanyak 10%, maka didapati jumlah sampel yang diambil untuk dijadikan responden sebanyak 82 orang.

Jenis partisipasi petani seperti partisipasi pemikiran, tenaga, keterampilan, barang dan uang dianalisis secara deskriptif. Pengukuran tingkat partisipasi petani pada program jagung hibrida menggunakan sistem skoring, yaitu memberi skor pada item pertanyaan yang menyatakan partisipasi petani pada program jagung hibrida. Pemberian skor menggunakan skala likert. Dalam skala likert maka variabel yang dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator variabel tersebut dijadikan instrumen untuk membuat pernyataan (Turangan *et al.*, 2017). Kategori pernyataan yaitu partisipasi petani dalam program pengembangan jagung hibrida. Partisipasi petani terdiri atas partisipasi dalam tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap menikmati hasil, tahap *monitoring* dan evaluasi. Jawaban dari setiap pernyataan diungkapkan dengan kata-kata berikut ini:

Tabel 1. Skor Pernyataan

Skala Jawaban	Nilai / Skor
Sangat Setuju (S5)	5
Setuju (S4)	4
Kurang Setuju (S3)	3
Tidak Setuju (S2)	2
Sangat Tidak Setuju (S1)	1

Cara perhitungan skor masing-masing pernyataan yaitu:

Jumlah skor tiap kriteria = Capaian skor x Jumlah responden

Untuk:

$$S5 = 5 \times 82 = 410$$

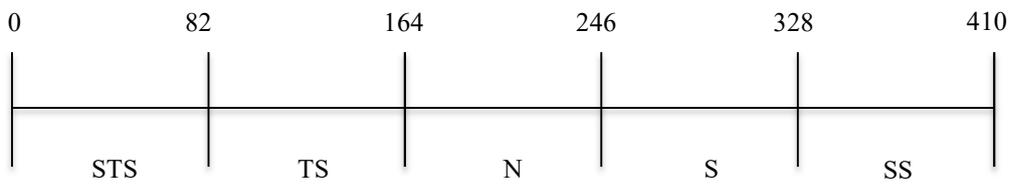
$$S4 = 4 \times 82 = 328$$

$$S3 = 3 \times 82 = 246$$

$$S2 = 2 \times 82 = 164$$

$$S1 = 1 \times 82 = 82$$

Jumlah skor ideal untuk setiap pernyataan yaitu skor tertinggi = 410 dan jumlah skor terendah = 82. Dengan interpretasi nilai:



Cara perhitungan skor keseluruhan untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam program pengembangan jagung hibrida adalah sebagai berikut:

Jumlah skor keseluruhan kriterium = Capaian skor x Jumlah responden x Instrumental pernyataan

Untuk:

$$S5 = 5 \times 82 \times 22 = 9.020$$

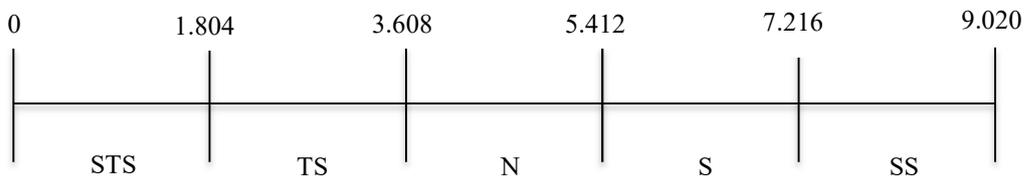
$$S4 = 4 \times 82 \times 22 = 7.216$$

$$S3 = 3 \times 82 \times 22 = 5.412$$

$$S2 = 2 \times 82 \times 22 = 3.608$$

$$S1 = 1 \times 82 \times 22 = 1.804$$

Jumlah skor ideal untuk seluruh pernyataan mengenai tingkat partisipasi petani dalam kelompok tani adalah 9.020 (sangat tinggi) dan jumlah skor terendah 1.804 (sangat rendah). Dengan Interpretasi:



Analisis data yang digunakan merupakan analisis deskriptif yang

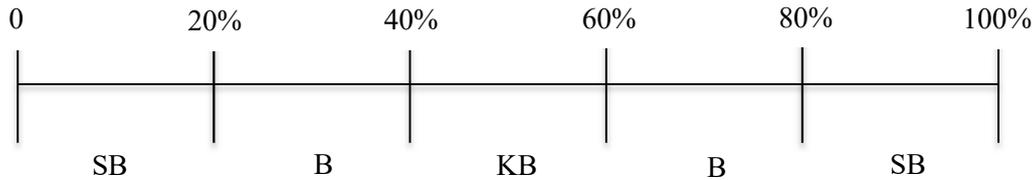
dianalisis dengan menggunakan skala likert dimana menurut Riduwan (2008)

dalam Timbulus (2016) dianalisis dengan persamaan sebagai berikut:

Sehingga mendapatkan interpretasi nilai seperti pada Tabel 2.

Tingkat partisipasi petani =

$$\frac{\text{Jumlah skor hasil pengumpulan data}}{\text{jumlah skor ideal (tertinggi)}} \times 100\%$$



Tabel 2. Interpretasi Skor Tingkat Partisipasi Petani

Hasil	Kategori
0 - 20%	Sangat Buruk
21% - 40%	Buruk
41% - 60%	Kurang Baik
61% - 80%	Baik
81% - 100%	Sangat Baik

Sumber: Riduwan (2008) dalam Timbulus (2016)

- a. Sebelah Utara: Desa Mentengsari, Kecamatan Cikalongkulon
- b. Sebelah Selatan : Desa Bobojong, Kecamatan Mande
- c. Sebelah Barat: Desa Jamali, Kecamatan Mande
- d. Sebelah Timur: Desa Murnisari, Kecamatan Mande

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Mulyasari terletak di Kecamatan Mande, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Desa Mulyasari memiliki luas wilayah 523.950 Ha dengan jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan Mande 2.5 Km dan Ibu Kota Kabupaten Cianjur 12 Km secara ketinggian 2500 dari permukaan laut. Desa Mulyasari memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Desa Mulyasari merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 260-370 mdpl dengan curah hujan 3200 Mm/tahun, suhu rata-rata harian adalah 32°C dan memiliki pH tanah antara 5.5 sampai 6.5. Desa Mulyasari memiliki luas tanah sawah 96.5 Ha (sawah tadah hujan 77 Ha dan sawah irigasi 19.5 Ha) dengan luas lahan keringnya sebesar 385.94 Ha. Keadaan tanah di Desa Mulyasari cukup subur karena jenis tanah di desa pada umumnya merah dan hitam dengan tekstur tanah lampungan. Pemanfaatan lahan di Desa Mulyasari

sebagian besar digunakan untuk lahan pertanian khususnya untuk perkebunan.

Penduduk Desa Mulyasari pada tahun 2019 yaitu berjumlah 7.469 orang yang terdiri atas 4.005 laki-laki dan 3.464 perempuan dengan jumlah kepala keluarga 1.440 KK. Jumlah penduduk laki-laki lebih banyak yaitu 54% dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan yaitu 46%, hal tersebut dapat menjadi potensi terhadap ketersediaan tenaga kerja bidang pertanian (BPP Kecamatan Mande, 2020). Penduduk Desa Mulyasari sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani maupun buruh tani, selain itu terdapat pula yang berprofesi di luar pertanian seperti pedagang, peternak, tukang ojek, tukang jahit, PNS dan lainnya. Tabel 3 menunjukkan jenis pekerjaan penduduk Desa Mulyasari.

Tabel 3. Komposisi Penduduk Desa Mulyasari Menurut Jenis Pekerjaan

No.	Pekerjaan (orang)	Jumlah (orang)
1.	Petani	486
2.	Buruh Tani	761
3.	Pedagang Keliling	53
4.	Peternak	106
5.	Pegawai Negeri Sipil	16
6.	Pensiunan	7
7.	Karyawan Swasta	115
Jumlah		1.544

Sumber: Monografi Desa Mulyasari (2018) dalam BPP Kec. Mande (2020)

Desa Mulyasari memiliki potensi pertanian dan perkebunan yang bagus mengingat kondisi lahannya yang subur. Komoditas unggulan dari Desa Mulyasari adalah padi sawah dan jagung (BPP Kecamatan Mande, 2020).

Partisipasi Petani dalam Program Pengembangan Jagung Hibrida

Tahap Perencanaan

Partisipasi petani dalam perencanaan merupakan suatu komponen yang sangat penting bagi keberhasilan suatu program. Perencanaan merupakan seluruh proses pemikiran dan penentuan yang dilakukan secara matang terkait segala hal yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Wrihatnolo & Nugroho, 2006). Oleh sebab itu, petani perlu terlibat aktif dalam tahap perencanaan karena petani sebagai pemeran utama keberhasilan program tersebut, dengan terlibat dalam tahap perencanaan maka pada pelaksanaan program akan sesuai dengan yang diinginkan oleh petani. Partisipasi petani dalam perencanaan program pengembangan jagung hibrida dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Total Perencanaan

No.	Pernyataan	Total Skor	Indeks Partisipasi (%)	Interpretasi
1.	Pengetahuan mengenai program jagung hibrida	357	87,07	Sangat Baik
2.	Partisipasi dalam rapat atau pertemuan	325	79,26	Baik
3.	Partisipasi dalam pembuatan rancangan program	285	69,51	Baik
4.	Partisipasi dalam perencanaan penanaman jagung hibrida	281	68,53	Baik
5.	Partisipasi dalam memutuskan pelaksanaan program	315	76,82	Baik
6.	Partisipasi dalam memberikan masukan	298	72,68	Baik
Jumlah		1.861	-	-

Berdasarkan hasil analisis partisipasi petani dalam perencanaan program jagung hibrida melalui enam pernyataan pada Tabel 4, maka dapat disimpulkan bahwa angka indeks tingkat partisipasi petani dalam perencanaan program pengembangan jagung hibrida adalah sebesar 75,65%. Hasil perhitungan dari skor tingkat partisipasi petani dalam perencanaan program pengembangan jagung hibrida adalah sebagai berikut:

Skor Tingkat Partisipasi Petani dalam Perencanaan Program Pengembangan Jagung Hibrida = $\frac{1861}{2460} \times 100\% = 75,65\%$

Menurut Riduwan (2008) dalam Timbulus (2016), indeks 75,65% termasuk dalam kategori baik. Hasil penelitian menyatakan bahwa partisipasi petani dalam tahap perencanaan memiliki tingkat partisipasi yang baik. Partisipasi petani dalam perencanaan seperti pengetahuan petani terhadap keberadaan program, datang pada kegiatan rapat atau

pertemuan penyuluhan, pembuatan rancangan program, dan memberikan pendapat dalam rapat tersebut. Menurut hasil penelitian skor tertinggi sebesar 357 yaitu pada pernyataan pengetahuan petani mengenai program jagung hibrida. Sedangkan skor terendah yaitu sebesar 281 terdapat pada pernyataan keempat yaitu perencanaan penanaman jagung hibrida.

Responden umumnya sudah mengetahui keberadaan program jagung hibrida karena program sudah berlangsung cukup lama dan mengikuti proses perencanaan penanaman jagung hibrida yang biasanya ditentukan bersama pengurus kelompok tani masing-masing. Pembuatan program dilakukan oleh pemerintah serta lebih ditangani oleh penyuluh dan para pengurus poktan sehingga petani secara pribadi tidak banyak terlibat dalam pembuatan perencanaan program tersebut. Petani hanya menerima apakah perencanaan

tersebut sudah sesuai dengan kondisi di lapangan, jika belum sesuai maka petani akan memberikan saran, masukan yang sesuai dengan kondisi teraktual sehingga perencanaan tersebut akan diproses kembali oleh penyuluh dan diajukan kembali pada pemerintah hingga perencanaan disepakati oleh kedua belah pihak.

Uphoff *et al* (1979) dalam Sulistiyorini *et al* (2015) menyatakan bahwa perencanaan atau pengambilan keputusan merupakan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan atau rapat yang merencanakan suatu program dan menyusun rancangan kerjanya. Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, petani menunjukkan keterlibatannya dalam kegiatan atau rapat mengenai program jagung hibrida dan secara antusias memberikan masukan mengenai rancangan program yang akan dilaksanakan sehingga masukan dari petani akan ditindaklanjuti atau dipertimbangkan oleh pemerintah maupun penyuluh. Kondisi tersebut misalnya mengenai pemindahan lokasi penanaman karena faktor cuaca sehingga lahan yang semula akan ditanami jagung hibrida mengalami kekeringan maka penyuluh akan mengajukan lokasi lain

baik tetap di Desa Mulyasari maupun dipindah ke desa/kecamatan lain yang nantinya akan ditinjau kembali oleh dinas pertanian di tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi.

Tahap Pelaksanaan

Kalesaran *et al* (2015) menyatakan bahwa partisipasi dalam pelaksanaan merupakan tindakan atau kelanjutan dari perencanaan yang telah digagas sebelumnya. Masyarakat tidak hanya dituntut untuk ikut berpartisipasi dalam pembuatan keputusan atau perencanaan saja, akan tetapi masyarakat juga dituntut untuk ikut serta dalam pelaksanaan program yang dijalankan sehingga sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Pelaksanaan program lebih ditekankan kepada kemauan sendiri dan secara sadar dalam melaksanakan aktivitas-aktivitasnya.

Dalam penelitian ini, petani memiliki peran yang sangat penting dalam tahap pelaksanaan karena pelaksanaan merupakan inti dari suatu program sehingga menjadi tahap terpenting dan salah satu penentu keberhasilan program. Partisipasi dalam pelaksanaan program pengembangan jagung hibrida dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Total Pelaksanaan

No.	Pernyataan	Total Skor	Indeks Partisipasi (%)	Interpretasi
1.	Ikut serta pelaksanaan program jagung hibrida	312	76,09	Baik
2.	Kehadiran dalam penyuluhan	339	82,68	Sangat Baik
3.	Menyumbangkan lahan	327	79,75	Baik
4.	Penanaman jagung hibrida	370	90,24	Sangat Baik
5.	Berusahatani jagung hibrida	296	72,19	Baik
Jumlah		1.644	-	-

Berdasarkan hasil analisis partisipasi petani dalam pelaksanaan program pengembangan jagung hibrida melalui lima pernyataan pada Tabel 5, maka dapat disimpulkan bahwa angka indeks tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan program pengembangan jagung hibrida adalah sebesar 80,19%. Hasil perhitungan dari skor tingkat partisipasi petani dalam perencanaan program pengembangan jagung hibrida adalah sebagai berikut:

Skor Tingkat Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Jagung Hibrida = $\frac{1644}{2050} \times 100\% = 80,19\%$

Menurut Riduwan (2008) dalam Timbulus (2016), indeks 80,19% termasuk dalam kategori baik. Hasil penelitian menunjukkan skor tertinggi sebesar 370 yaitu pada pernyataan partisipasi petani dalam penanaman jagung hibrida. Sedangkan skor terendah terdapat pada pernyataan berusahatani

jagung hibrida seperti menjualnya ke PT.Harim memiliki skor sebesar 296.

Berdasarkan informasi di lapangan, setiap program yang diberikan untuk petani dari pemerintah biasanya diterima oleh petani terutama jika memang program tersebut disampaikan secara jelas dan memperhatikan kebutuhan petani di lapangan. Oleh sebab itu berbagai fasilitas yang diberikan melalui program jagung hibrida dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh petani seperti halnya benih jagung hibrida serta berbagai alat bantu lainnya. Bentuk pelaksanaan dalam program yang dilakukan oleh petani yang mana dalam penelitian ini yaitu menanam jagung hibrida merupakan suatu bentuk tanggung jawab petani sebagai pemeran utama dalam mencapai keberhasilan program.

Sejalan dengan Spencer (1989) yang menyatakan bahwa dalam partisipasi terdapat unsur tanggung jawab, dalam partisipasi yang

sesungguhnya merupakan keterlibatan mental dan perasaan lebih daripada hanya semata-mata keterlibatan jasmani. Dalam penelitian ini petani ikut berpartisipasi karena merasa ada tanggung jawab terhadap tercapainya tujuan program bukan hanya untuk petani tetapi juga untuk memenuhi pasar akan kebutuhan jagung hibrida.

Tahap Menikmati Hasil

Partisipasi dalam menikmati hasil dapat dijadikan sebagai indikator

keberhasilan program yang telah direncanakan dan dilaksanakan. Uphoff *et al* (1979) dalam Sulistiyorini *et al* (2015) menyatakan bahwa partisipasi dalam menikmati hasil bergantung kepada suatu hasil yang dirasakan oleh masyarakat baik itu suatu pembangunan berupa fisik maupun non fisik. Partisipasi petani dalam menikmati hasil dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Total Menikmati Hasil

No.	Pernyataan	Total Skor	Indeks Partisipasi (%)	Interpretasi
1.	Petani semakin terdorong untuk membudidayakan jagung hibrida	312	76,09	Baik
2.	Pasar jagung hibrida menjadi lebih luas	305	74,39	Baik
3.	Hasil produksi jagung hibrida menjadi lebih baik	319	77,80	Baik
4.	Menjaga sarana dan prasarana untuk penanaman jagung hibrida	338	82,43	Sangat Baik
5.	Pemanfaatan sarana dan prasarana untuk penanaman jagung hibrida	360	87,80	Sangat Baik
Jumlah		1.634	-	-

Berdasarkan hasil analisis partisipasi petani dalam menikmati hasil program pengembangan jagung hibrida melalui lima pernyataan pada Tabel 6, maka dapat disimpulkan bahwa angka indeks tingkat partisipasi petani dalam tahap menikmati hasil program pengembangan jagung hibrida adalah sebesar 79,70%. Hasil perhitungan dari skor tingkat partisipasi petani dalam menikmati hasil program pengembangan jagung hibrida adalah sebagai berikut:

Skor Tingkat Partisipasi Petani dalam Menikmati Hasil Program Pengembangan Jagung Hibrida = $\frac{1634}{2050} \times 100\% = 79,70\%$

Menurut Riduwan (2008) dalam Timbulus (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani dalam menikmati hasil termasuk kedalam kategori baik. Pernyataan petani memanfaatkan sarana dan prasarana untuk penanaman jagung hibrida memiliki skor paling tinggi yaitu sebesar

360. Sedangkan pernyataan pasar jagung hibrida menjadi lebih luas memiliki skor paling rendah yaitu hanya sebesar 305.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa petani sudah sangat baik dalam berpartisipasi memanfaatkan sarana prasarana yang diberikan melalui program jagung hibrida seperti pemanfaatan benih, alat pemipil dan lainnya. Petani merespon secara positif dan menerima keberadaan program jagung hibrida dan merasa terbantu dengan adanya program jagung hibrida terutama dengan bantuan dari pemerintah sangat memudahkan petani baik dari segi biaya maupun waktu sehingga dapat dikatakan petani berpartisipasi dalam menikmati hasil program jagung hibrida.

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Partisipasi dalam *monitoring* dan evaluasi merupakan tahap umpan balik yang dapat memberikan masukan untuk keberlangsungan program selanjutnya agar lebih baik. Bentuk partisipasi ditujukan untuk mengetahui ketercapaian program yang telah direncanakan. Partisipasi masyarakat dalam *monitoring* dan evaluasi sangat diperlukan dan dibutuhkan agar mencapai keberhasilan tujuan. Keikutsertaan masyarakat dalam tahap *monitoring* dan evaluasi merupakan

bentuk pengawasan terhadap program yang dilaksanakan sehingga pelaksanaan dapat sesuai dengan apa yang direncanakan dan dapat mencapai tujuan (Kalesaran *et al.*, 2015).

Berdasarkan hasil analisis partisipasi petani dalam *monitoring* dan evaluasi program pengembangan jagung hibrida melalui enam pernyataan pada Tabel 7, dapat disimpulkan bahwa angka indeks tingkat partisipasi petani dalam *monitoring* dan evaluasi program pengembangan jagung hibrida adalah sebesar 71,05%. Hasil perhitungan dari skor tingkat partisipasi petani dalam *monitoring* dan evaluasi program pengembangan jagung hibrida adalah sebagai berikut:

Skor Tingkat Partisipasi Petani dalam *Monitoring* dan Evaluasi Program Pengembangan Jagung Hibrida = $\frac{1.748}{2460} \times 100\% = 71,05\%$.

Menurut Riduwan (2008) dalam Timbulus (2016), hasil penelitian partisipasi dalam *monitoring* dan evaluasi program pengembangan jagung hibrida termasuk dalam kategori baik. Skor tertinggi sebesar 331 yaitu berada pada pernyataan memberikan masukan untuk perbaikan program. Sedangkan skor terendah yaitu 232 terdapat pada pernyataan menyusun parameter dan

indikator penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani dikategorikan sudah baik dalam berpartisipasi pada tahap *monitoring* dan evaluasi terutama dalam memberikan masukan untuk perbaikan program pada periode selanjutnya. Sedangkan partisipasi petani dalam menyusun parameter dan indikator penilaian dalam tahap *monitoring* dan

evaluasi dapat dikatakan kurang baik karena berdasarkan hasil wawancara di lapangan, tahap *monitoring* dan evaluasi biasanya dilaksanakan oleh pihak pemerintah seperti dinas pertanian ataupun PPL dan pihak yang ditugaskan untuk memantau lapangan dengan melibatkan beberapa perwakilan petani.

Tabel 7. Total *Monitoring* dan Evaluasi

No.	Pernyataan	Total Skor	Indeks Partisipasi (%)	Interpretasi
1.	Pengetahuan petani mengenai <i>monitoring</i> dan evaluasi program	319	77,80	Baik
2.	Menyusun parameter dan indikator penilaian	232	56,58	Kurang Baik
3.	Mengumpulkan data dan informasi	299	72,92	Baik
4.	Menganalisis perkembangan kegiatan	259	63,17	Baik
5.	Pengetahuan petani mengenai hasil evaluasi	308	75,12	Baik
6.	Memberikan masukan untuk perbaikan program	331	80,73	Baik
Jumlah		1.748	-	-

Menurut kepala bagian tanaman pangan Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur, kegiatan *monitoring* dan evaluasi dilakukan bergantung pada kebutuhan program tersebut dan hampir sebelum periode awal tanam kembali jagung hibrida diadakan *monitoring* dan evaluasi. Petani memiliki peran sebagai penyedia data maupun informasi terkait program jagung hibrida yang nantinya hasil dari *monitoring* maupun evaluasi program biasanya disampaikan ketika perancangan kembali periode tanam jagung hibrida sehingga petani dapat mengetahui dan ikut serta memperbaiki kekurangan program.

Tingkat Partisipasi Petani dalam Program Pengembangan Jagung Hibrida

Menurut Uphoff *et al.* (1979) dalam Sulistiyorini *et al.* (2015) membagi partisipasi ke dalam beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan dimana masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan, mengikuti kegiatan atau rapat yang merencanakan suatu program dan menyusun rancangan kerjanya. Tahap selanjutnya pelaksanaan yaitu proses penanaman jagung hibrida. Tahap ketiga yaitu menikmati hasil dimana dapat menjadi indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan

pelaksanaan program. Tahap terakhir yaitu *monitoring* dan evaluasi dimana dalam suatu program diadakan evaluasi, sebab *monitoring* dan evaluasi merupakan hal yang penting untuk

keberlangsung program yang lebih baik kedepannya. Berdasarkan tahapan tersebut maka didapatkan total tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan jagung hibrida terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Partisipasi Petani Berdasarkan Empat Tahapan

No.	Tahap	Total Skor	Indeks Partisipasi (%)	Intepretasi
1.	Perencanaan	1.861	75,65	Baik
2.	Pelaksanaan	1.644	80,19	Baik
3.	Menikmati Hasil	1.634	79,70	Baik
4.	<i>Monitoring</i> dan Evaluasi	1.748	71,05	Baik
Jumlah		6.887	76,35	Baik

Berdasarkan Tabel 8, partisipasi petani dalam program pengembangan jagung hibrida dilihat dari empat tahapan termasuk dalam kategori baik. Dari keempat tahapan tersebut, yang memiliki indeks partisipasi paling tinggi yaitu pada tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan merupakan tahap dimana petani melaksanakan inti program yaitu menanam jagung hibrida.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, 5 kelompok tani di Desa Mulyasari merupakan kelompok tani yang aktif dalam menanam jagung hibrida dibanding kelompok tani di desa lain. Meskipun dalam pelaksanaannya petani masih memiliki berbagai kendala tetapi masing-masing petani memiliki solusi tersendiri yang terkadang dilakukan bersama dengan yang lainnya. Petani merasa sangat terbantu dengan diadakannya program pengembangan

jagung hibrida terutama bukan hanya fasilitas untuk penanaman yang diberikan pemerintah tetapi juga didukung dengan akses pasar yang dekat.

Tahapan yang memiliki indeks partisipasi terendah yaitu pada tahap *monitoring* dan evaluasi. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan mengungkapkan bahwa kegiatan *monitoring* dan evaluasi dilakukan oleh pihak PPL atau Dinas Kabupaten maupun Provinsi, sehingga petani kurang terlibat dalam tahapan *monitoring* dan evaluasi. Keterlibatan petani dalam tahap monev umumnya hanya sebatas memberikan data atau informasi yang dibutuhkan untuk keperluan *monitoring* dan evaluasi.

Tingkat partisipasi petani dalam program jagung hibrida di Desa Mulyasari, Kecamatan Mande, Kabupaten Cianjur dilihat dari empat tahapan termasuk kedalam kategori baik.

Sedangkan Dewi (2019) menyatakan hasil penelitiannya terkait partisipasi petani dilihat dari empat tahapan yang sama namun dalam program berbeda yaitu pelestarian padi pandan wangi di Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani dalam program tersebut dalam kategori kurang baik. Petani kurang terlibat dalam tahap perencanaan dan tahap monitoring dan evaluasi, namun lebih terlibat dalam tahap pelaksanaan dan tahap menikmati hasil.

Selain itu Pranadji (2016) menyatakan hasil penelitiannya terkait partisipasi petani dalam program pengembangan teknologi tanaman pangan bahwa partisipasi petani dinilai lemah sekali pada tahap perencanaan dan evaluasi. Hal tersebut dikarenakan rencana dan evaluasi ditentukan dari atas. Kondisi tersebut dipandang kurang mendidik kemandirian petani dalam berusahatani dan menurunkan kualitas partisipasi dalam program pembangunan.

Begitupun Winata & Yuliana (2012) menyatakan hasil penelitiannya terkait tingkat partisipasi petani hutan dalam program pengelolaan hutan bersama masyarakat (PHBM) Perhutani bahwa tingkat partisipasi petani hutan dalam perencanaan program masih

rendah, dalam pelaksanaan program termasuk kategori sedang, dan dalam evaluasi program masih rendah. Hal tersebut dikarenakan mayoritas petani tidak hadir dalam rapat perencanaan dan kurang memberikan sumbangan pemikiran. Berbeda halnya dalam penelitian ini, partisipasi petani dalam tahap perencanaan dinilai baik. Meskipun program berasal dari pemerintah tetapi petani tetap mempunyai hak dan kebebasan untuk menolak, menerima bahkan mengajukan diri untuk terlibat dalam program. Selain itu juga petani umumnya aktif dalam memberikan pemikirannya berupa ide maupun saran dalam rapat atau pertemuan sehingga partisipasi petani dinilai dari empat tahapan menunjukkan hasil yang baik.

Elizabeth (2008) menyatakan bahwa sifat partisipatif yang masih dimiliki masyarakat petani di pedesaan mendasari masih kuatnya sentimen individu dalam kelompok dan kemampuan merespon perkembangan teknologi dan beradaptasi dengan kemajuan pembangunan, diantaranya adalah demi terlaksananya tujuan program. Maka dalam penelitian ini dapat dikatakan petani anggota kelompok tani di Desa Mulyasari Kecamatan Mande Kabupaten Cianjur merespon secara

positif perkembangan yang ada dan mampu beradaptasi dengan kemajuan pembangunan, hal tersebut terlihat melalui tingkat partisipasi yang baik dalam program pengembangan jagung hibrida.

Suatu program pembangunan dapat dinilai berhasil jika membawa perubahan kesejahteraan pada masyarakatnya (Iwan, 2010 dalam Rusdiana *et al.* 2016). Sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan indeks partisipasi tertinggi yaitu pada tahap pelaksanaan dan tahap menikmati hasil sehingga merupakan salah satu bukti bahwa petani sebagai pelaksana program dinilai telah menikmati hasil atau merasakan manfaat yang ada dari keberadaan program pengembangan jagung hibrida.

Jenis Partisipasi Petani Pemikiran

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada penelitian, sebanyak 84,14% atau 69 petani responden menjawab iya dalam bentuk partisipasi pemikiran. Sedangkan sebanyak 15,85% atau 13 orang petani responden menjawab tidak dalam bentuk partisipasi pemikiran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa petani yang aktif dalam memberikan saran atau masukan lebih banyak dibanding petani yang tidak

aktif dalam mengungkapkan pemikirannya. Petani yang tidak aktif biasanya merupakan petani yang hanya datang pada kegiatan penyuluhan tanpa memberikan masukan dan hanya menerima berbagai masukan serta keputusan yang dibuat. Selain itu adapun petani yang tidak aktif memberikan saran atau masukannya merupakan petani yang cukup jarang menanam jagung hibrida sehingga tidak hadir dalam kegiatan penyuluhan.

Partisipasi petani yang diberikan dalam bentuk pemikiran lebih dicurahkan dalam tahap perencanaan dan *monitoring* dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, lebih kepada partisipasi dalam bentuk pikiran. Pada tahap perencanaan banyak sekali hal-hal yang harus dibentuk dan dipikirkan matang-matang. Biasanya petani berpartisipasi aktif dalam memberikan pemikiran yaitu ketika datang pada kegiatan penyuluhan, rapat, ataupun pertemuan, kemudian mereka memberikan masukan pada rapat atau pertemuan yang bertujuan agar program jagung hibrida dapat tepat sasaran dan tepat tujuan, kemudian mereka ikut memutuskan apakah program tersebut siap dilaksanakan atau tidak.

Menurut responden, biasanya sebelum program tersebut diberikan

kepada petani dan dilaksanakan, penyuluh menanyakan kepada petani apakah mereka siap untuk menerima program ini apa tidak. Pada tahap *monitoring* dan evaluasi petani lebih memberikan sebuah pemikiran seperti saling bertukar informasi terhadap sesama petani dan memberikan data atau informasi mengenai perkembangan program dan keadaan di lapangan kepada penyuluh.

Tenaga

Partisipasi dalam bentuk tenaga adalah keterlibatan petani dalam memberikan tenaga pada pelaksanaan sehingga menunjang keberhasilan program jagung hibrida. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, sebanyak 86,58% atau 71 petani responden menjawab ya dalam memberikan partisipasi dalam bentuk tenaga, dan sebanyak 13,41% atau 11 petani responden lainnya menjawab tidak dalam memberikan partisipasi dalam bentuk tenaga. Petani yang menjawab ya merupakan petani yang masih secara aktif menanam jagung hibrida, dan petani yang menjawab tidak merupakan petani yang sudah jarang menanam jagung hibrida.

Partisipasi dalam bentuk tenaga lebih diberikan oleh responden dalam tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan

program merupakan peran yang penting agar program dapat berjalan dengan lancar, petani sebagai pelaku utama memiliki peran yang besar. Partisipasi dalam bentuk tenaga yang dilakukan oleh petani selain untuk mendapatkan keuntungan dan mengembangkan jagung hibrida, petani juga dapat membantu memenuhi kebutuhan jagung hibrida sebagai bahan baku pakan ternak. Biasanya dalam satu tahun petani melakukan 2x periode tanam yaitu dari bulan april-juli dan bulan september-desember. Pola tanam yang digunakan oleh petani dalam menanam jagung hibrida mayoritas secara monokultur, namun jika terdapat program lain yang bersamaan waktunya seperti program kedelai maka petani menanamnya secara tumpangsari.

Keterampilan

Hamijoyo (2007) menyatakan bahwa partisipasi dalam bentuk keterampilan yaitu dorongan keterampilan kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya sehingga orang tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Pada penelitian ini petani yang menjawab ya hanya sebesar 47,56% atau 39 responden petani yang memberikan partisipasi dalam bentuk keterampilan.

Bentuk partisipasi keterampilan yang diberikan oleh petani berupa dorongan agar terlibat dalam program serta membantu petani lain dalam mengatasi masalah. Hal tersebut salah satunya dilakukan oleh ketua gapoktan maupun pengurus poktan lainnya, mereka sering mengajak petani lain untuk menanam jagung hibrida karena melihat peluang yang besar, keuntungan dan fasilitas yang diberikan pemerintah dalam program. Selain itu mereka juga sering berbagi solusi mengenai permasalahan yang terjadi pada petani-petani yang ada di Desa Mulyasari dan sering berkomunikasi dengan penyuluh.

Barang

Hamijoyo (2007) menyatakan bahwa partisipasi dalam bentuk barang yaitu biasanya berupa alat-alat kerja. Pada penelitian ini seperti petani meminjamkan alatnya sendiri atau menyumbangkan peralatan menanam miliknya kepada petani lain, ataupun petani tersebut menyumbangkan lahannya untuk kelancaran program jagung hibrida. Hasil di lapangan mengungkapkan sebanyak 52,43% atau 43 responden petani menjawab ya dalam berpartisipasi dalam bentuk barang, sedangkan sebanyak 47,56% atau 39 responden menjawab tidak berpartisipasi

dalam bentuk barang. Partisipasi barang yang digunakan oleh petani dalam pelaksanaan program jagung hibrida mayoritas merupakan barang-barang mereka sendiri yang digunakan untuk usahataniya seperti menyumbangkan lahan pribadinya maupun saprotan yang dipinjamkan kepada petani lain. Meskipun fasilitas dari pemerintah sudah diberikan seperti traktor, alat pemipil dan lainnya tetapi masih kurang untuk petani terutama ketika musim awal tanam atau musim panen sehingga mereka saling membantu dengan membuat jadwal dan list peminjaman tiap kelompok tani. Petani yang menjawab tidak yaitu petani yang sudah jarang menanam jagung hibrida, adapun petani yang memang tidak memiliki alat-alat yang dibutuhkan dan justru petani tersebut sebagai peminjam barang yang dipinjamkan oleh petani lain.

Uang

Hamijoyo (2007) mengungkapkan bahwa partisipasi dalam bentuk uang yaitu partisipasi yang berguna untuk memperlancar usaha-usaha bagi masyarakat agar mencapai kebutuhannya. Petani dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka sedikit berpartisipasi memberikan uang karena program ini disertai dengan fasilitas yang

diberikan pemerintah dan juga kebutuhan lainnya yang memang tidak jarang meminjam kepada petani lain. Hasil penelitian menunjukkan 82,92% atau 68 responden petani menjawab tidak, sedangkan 14 responden atau 17,07% lainnya menjawab iya karena mereka mengeluarkan biaya tambahan dalam pemeliharaan seperti untuk kebutuhan pestisida, pupuk maupun input produksi lainnya dalam usahatani jagung hibrida.

Jenis Partisipasi Petani dalam Program Pengembangan Jagung Hibrida

Menurut Hamijoyo (2007) dalam Sulistyorini *et al.* (2015) membagi beberapa jenis partisipasi yaitu: partisipasi pemikiran berupa sumbangan ide, pendapat, pikiran, masukan yang bertujuan untuk memperlancar pelaksanaan program dan mengembangkan kegiatan yang diikuti. Jenis selanjutnya yaitu partisipasi tenaga yaitu partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga dalam pelaksanaan

usahanya sehingga menunjang keberhasilan suatu program. Ketiga yaitu partisipasi keterampilan seperti memberikan dorongan keterampilan kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya sehingga orang tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Selanjutnya yaitu partisipasi barang yaitu partisipasi yang diberikan dalam bentuk barang atau harta, biasanya seperti alat-alat kerja. Jenis terakhir yaitu partisipasi dalam bentuk uang yang berguna untuk memperlancar usaha-usaha bagi masyarakat yang memerlukan bantuan agar mencapai kebutuhannya. Berdasarkan jenis-jenis partisipasi yang disebutkan tersebut maka partisipasi dapat dibedakan lagi menjadi dua. Pertama partisipasi dalam bentuk nyata seperti partisipasi tenaga, uang, keterampilan dan barang. Selanjutnya partisipasi kedua yaitu partisipasi dalam bentuk tidak nyata seperti partisipasi pemikiran.

Tabel 9. Jenis Partisipasi yang Diberikan Petani dalam Program Pengembangan Jagung Hibrida

No.	Jenis	Presentase Menjawab Ya (%)	Presentase Menjawab Tidak (%)
1.	Pemikiran	84,14	15,85
2.	Tenaga	86,58	13,41
3.	Keterampilan	47,56	52,43
4.	Barang	52,43	47,56
5.	Uang	17,07	82,92

Berdasarkan Tabel 9, jenis partisipasi yang diberikan petani dalam program pengembangan jagung hibrida yaitu dalam bentuk tenaga, pemikiran, barang, keterampilan dan uang. Sejalan dengan Hastika *et al.* (2019) menyatakan hasil penelitiannya terkait partisipasi petani P3A pada kegiatan pengembangan jaringan irigasi (PJI) bahwa bentuk partisipasi pemikiran, partisipasi dalam bentuk tenaga, barang, diberikan oleh masyarakat namun tidak dengan partisipasi dalam bentuk uang. Hal tersebut dikarenakan dana atau uang untuk kegiatan program PJI ini telah tersedia dalam mata anggaran belanja bantuan sosial untuk pemberdayaan.

Berbeda halnya dengan penelitian ini jenis partisipasi uang diberikan oleh petani dalam menjalankan program namun dengan persentase sangat kecil, hal tersebut dikarenakan uang digunakan untuk biaya produksi lain seperti halnya pupuk, pestisida dan lainnya yang memang tidak diberikan oleh pemerintah. Sedangkan tenaga merupakan jenis partisipasi yang paling tinggi persentasenya diberikan oleh petani. Partisipasi dalam bentuk tenaga diberikan oleh petani pada tahap pelaksanaan yaitu dengan menanam jagung hibrida.

Keterlibatan petani dalam tahap pelaksanaan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab petani untuk mencapai tujuan program karena pelaksanaan merupakan inti keberhasilan program. Hal tersebut sejalan dengan Sulistiyorini *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa partisipasi dalam suatu program merupakan salah satu bentuk tanggung jawab masyarakat dalam rangka mencapai tujuan program. Bentuk partisipasi diharapkan dapat membangunkan kesadaran petani bahwa tercapainya keberhasilan maupun kegagalan suatu program bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja melainkan sangat bergantung pada keterlibatan petani dalam penyelenggaraan program dari awal hingga akhir (Elizabeth, 2008). Dengan demikian, jenis partisipasi yang diberikan oleh petani dalam program pengembangan jagung hibrida baik diberikan secara nyata ataupun tidak nyata dapat dikatakan sebagai bentuk tanggung jawab petani dalam rangka mencapai tujuan program.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan data hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat

disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi petani dalam program pengembangan jagung hibrida termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh partisipasi petani dalam 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil, *monitoring* dan evaluasi yang masing-masing termasuk kedalam kategori baik. Petani lebih banyak terlibat dalam tahap pelaksanaan, sedangkan keterlibatan petani paling sedikit yaitu pada tahap *monitoring* dan evaluasi. Hal tersebut dikarenakan proses monev dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian Kabupaten dan Provinsi.
2. Jenis partisipasi yang diberikan petani dalam program pengembangan jagung hibrida yaitu berupa tenaga, pemikiran, barang, keterampilan dan uang. Jenis partisipasi yang paling sering diberikan oleh petani yaitu dalam bentuk tenaga. Partisipasi dalam bentuk tenaga diberikan oleh petani pada tahap pelaksanaan yaitu dengan menanam jagung hibrida.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, terdapat beberapa temuan yang dapat dijadikan saran yaitu:

1. Partisipasi petani pada tahap *monitoring* dan evaluasi memiliki nilai paling sedikit dibanding tiga tahap lainnya. Oleh sebab itu partisipasi petani perlu ditingkatkan karena keterlibatan petani pada tahap *monitoring* dan evaluasi sangat penting terutama partisipasi petani dalam menganalisis perkembangan program. Petani sebagai pelaku utama program akan lebih memahami dan mengerti kendala dilapangan serta perbaikan yang diharapkan kedepan demi hasil yang lebih baik. Sebaiknya petani yang tergabung dalam 5 kelompok tani di Desa Mulyasari lebih dilibatkan seperti dengan hadir pada kegiatan monev bersama pihak Dinas Pertanian Kabupaten atau Provinsi terkait sehingga bukan hanya perwakilan kelompok/ pengurus saja yang terlibat dan informasi, saran serta masukan dapat tersampaikan secara langsung.
2. Uang merupakan salah satu jenis partisipasi yang diberikan oleh petani dalam program jagung hibrida. Uang

digunakan petani untuk membeli input produksi seperti pupuk, pestisida dan lainnya dalam menunjang kegiatan usahatannya. Seharusnya fasilitas yang diberikan oleh pemerintah dalam program pengembangan jagung hibrida bukan hanya benih dan alat pemipil saja melainkan kebutuhan lainnya seperti pupuk dan pestisida sehingga dapat mengurangi biaya produksi dan memaksimalkan pendapatan yang diperoleh petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2018). *Laporan Produktivitas Jagung Menurut Provinsi 2018*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/subject/53/tanaman-pangan.html#subjekViewTab3>. Diakses 23 Maret 2020.
- Balai Penyuluhan Pertanian. (2020). Identifikasi Potensi Wilayah Desa Mulyasari Kecamatan Mande Kabupaten Cianjur. Dinas Pertanian Perkebunan Pangan dan Hortikultura Kab. Cianjur.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT. Pustaka Belajar
- Departemen Pertanian. (2004). Strategi dan Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Departemen Pertanian, Jakarta*.
- Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur. (2019). *Produktivitas Jagung Kabupaten Cianjur 2019*.
- Elizabeth, R. (2008). Partisipasi sebagai Strategi Pemberdayaan Petani Miskin melalui Program Integrasi Jagung dan Ternak. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(1), 44016.
- Hastika, A. N. Tenriawaru, A. A. (2019). *PARTISIPASI PETANI ANGGOTA P3A PADA PENGEMBANGAN Participation Of P3A Member Farmers In Irrigation Network Development*. 15(2). <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep/article/view/6591>
- Iqbal, M. (2007). Analisis Peran Pemangku Kepentingan dan Implementasinya Dalam Pembangunan Pertanian. *Jurnal Litbang Pertanian*, 26(3), 89–99. <http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/publikasi/p3263071.pdf>
- Kalesaran, Ferdinand, V. Rantung dan Novi R. Pioh. (2015). Partisipasi Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Kelurahan Taas Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Society*, 1(15), 56-73.
- Manatar, Laoh, Mandey. (2017). *Pengaruh Status Penguasaan Lahan terhadap Pendapatan Petani Padi di Desa Tumani, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahas Selatani*. *Agro-Sosioekonomi Unstrat*. Vol 13. No1.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Edisi Ketiga. LP3S.
- Pranadji, T. (2016) Partisipasi Petani dalam Program Pengembangan Teknologi Tanaman Pangan. In *Forum penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 3, No. 1, pp. 28-35).
- Rusdiana, Aip, Dedi Herdiansyah, dan Tito Hardiyanto. (2016). Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Kelompok Tani (Studi Kasus Kelompok Tani Irmas Jaya di Desa Karyamukti

- Kecamatan Patatuman Kota Banjar).
- Rochani, S. (2007). *Bercocok Tanam Jagung*. Ganeca Exact.
- Sulaiman, A. A., Kariyasa, I. ., Hoerudin, Subagyono, K., Suwandi, & Bahar, F. A. (2017). *Cara Cepat Swasembada Jagung*.
- Sulistiyorini, N. R., Darwis, R. S., & Gutama, A. S. 2015. "Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug". *SHARE: Social Work Journal*, 5(1).
- Sutrisno. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit: Jakarta, Kencana
- Spencer, L.J. (1989). *Winning Through Participation*. Kendal Hunt Publishing Company, USA.
- Timbulus, M. V., Sondakh, M. L., & Rumagit, G. A. (2016). Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2A), 19-40.
- Tjondronegoro. (1998). *Keping- Keping Sosiologi dari Pedesaan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Triyono. (2003). Teknik Sampling Pada Penelitian Sosial. Lokakarya Penelitian Sosial Fakultas Adab IAIN Suka Yogyakarta.
- Turangan, Richo Richardo, Theodora M. Katindagho, Benu Olfie L.S. (2017). Partisipasi Anggota pada Kelompok Tani Kalelon di Desa Kauneran, Kecamatan Sonder, Kabupaten Minahasa.
- Uphoff, N. T., Cohen, J. M., & Goldsmith, A. A. (1979). *Feasibility and application of rural development participation a state-of-art paper* (No. E14 U67). Cornell Univ., Ithaca, NY (EUA). Rural Development Committee.
- Winata, A., & Yuliana, E. (2012). Tingkat Partisipasi Petani Hutan dalam Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) Perhutani. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 28(1), 65. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v28i1.340>
- Wiratnolo, Randy R, dan Nugroho, Riant. (2006). *Manajemen Pembangunan Indonesia: Sebuah Pengantar dalam Panduan*. Jakarta: Elekx Media Komputindo.